

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran PAI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Ada berbagai pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- d. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.²

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta

¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), 38.

² *Ibid.*, 42.

didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

2. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran hendaknya dipahami dulu prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat yang akan diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

a. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kesiapan peserta didik yaitu kesiapan kondisi fisik dan psikisnya. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa dalam belajar. Kesiapan ini meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, tingkat kepandaian, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi dan lain-lain. Sehingga untuk merancang rencana pembelajaran perlu dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Materi atau tugas yang diberikan disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan, dan latar belakang pengalaman peserta didik.
- 2) Sebelum mulai pembelajaran perlu dilakukan tes untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik.

3) Bahan-bahan dan tugas-tugas belajar dipersiapkan secara bervariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.³

b. Prinsip motivasi (*motivation*)

Adanya motivasi yang tinggi untuk belajar pada diri peserta didik, yang ditandai dengan bersungguh-sungguh dan menunjukkan minat serta perhatian dan rasa ingin tau yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan meluangkan waktu yang cukup untuk belajar serta menyelesaikan tugas. Berdasarkan sumbernya, motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu diusahakan agar dapat menimbulkan motivasi intrinsik dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik adalah dengan menciptakan suasana lingkungan yang religius yang akan memotivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁴

c. Prinsip partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip ini adalah salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran. Minat belajar yang tinggi yang diikuti oleh

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, Cet. IV. 2008), 22.

⁴ *Ibid.*, 22.

tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar akan membawa peserta didik ke suasana berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik tidak hanya dilihat dari gerakan-gerakan badaniah saja, tetapi juga dari keaktifan mereka secara akliah dan batiniyah misalnya perhatian peserta didik yang terfokus pada isi ceramah yang disampaikan oleh guru, tanya jawab, berdiskusi, mengerjakan tugas serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga pikiran dan perasaan peserta didik tidak berpindah pada obyek lain. Dalam merancang rencana pembelajaran hendaknya guru menyiapkan cara-cara agar peserta didik dapat selalu berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar, sehingga tidak menjadi peserta yang pasif.⁵

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima dan menyerap informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar mengajar selalu dimulai dari persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus berupa materi pembelajaran dari guru. Persepsi dianggap sebagai tahap awal dari pemahaman kognitif peserta didik yang bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari. Jika peserta didik memiliki

⁵ *Ibid.*, 23.

persepsi yang salah terhadap apa yang dipelajari, maka untuk selanjutnya akan sulit merubah persepsi yang sudah melekat tersebut. Untuk membentuk persepsi yang benar pada diri peserta didik yang perlu diperhatikan adalah dalam pembelajaran diperlukan penjelasan yang benar dan jelas tentang materi pelajaran tertentudan juga mengupayakan berbagai sumber belajar yang mendukung pemahaman yang benar pada diri peserta didik mengenai apa yang sedang dipelajari.⁶

e. Prinsip Retensi

Prinsip Retensi yaitu mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Dengan retensi membuat apa yang sudah dipelajari dapat bertahan atau tinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali apabila diperlukan.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk

⁶ *Ibid.*, 24.

itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah upaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada di SMP, agar kurikulum dapat teraktualisasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam Pembelajaran ada tiga komponen utama atau faktor yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan Agama, yaitu:

a. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor kondisi ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran PAI dapat diklasifikasi menjadi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek yang terbangun dalam struktur isi atau tipe isi bidang studi, berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Sedangkan kendala pembelajaran adalah bisa berupa keterbatasan sumber belajar, keterbatasan alokasi waktu atau keterbatasan media pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah cara-cara tertentu yang paling sesuai untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator keberhasilan penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil yang nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil yang nyata

adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata dengan digunakannya metode tertentu dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan tujuan yang diinginkan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi yang ada.⁷

5. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir (1988) seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

a. Strategi Tradisional.

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Posdakarya, Cet. IV. 2008), 105.

akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.⁸

B. Kesadaran

1. Pengertian Kesadaran

Kalimat “kesadaran” berasal dari kata-kata “sadar”. Kata ini Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian insaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar sadar tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.⁹

Kesadaran merupakan keadaan kensifan, mengerti atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran merupakan situasi atau hasil dari kegiatan menyadari, sedangkan penyadaran merupakan proses untuk menciptakan suasana sadar. Sadar dimaknai dengan tahu diri. Tahu

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 95.

⁹ Daryanto, *Kamus Besar Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 517.

diri merupakan kondisi dimana seseorang mengenal *hal ihwal* diri serta mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsi dan posisi yang tepat. Oleh karena itu orang yang tahu diri adalah orang yang mampu dan sanggup membawakan diri di tengah-tengah kehidupan dan tidak mengalami kesulitan pada penerimaan orang lain akan berbagai kondisi dirinya.

2. Teori dan konsep kesadaran

Kegiatan penyadaran untuk menciptakan kesadaran dalam konseling dan terapi dikenal dengan istilah *Eksistensial Humanistik*. Teori *Eksistensial Humanistik* dipelopori oleh Carl Rogers. Teori ini mengedepankan aspek kesadaran dan tanggung jawab. Menurut konsep ini manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu.¹⁰

Kesanggupan untuk memilih berbagai alternatif yakni memutuskan sesuatu secara bebas di dalam kerangka pembatasnya adalah sesuatu aspek yang esensial pada manusia. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai dengan tanggung jawab. Konsep ini juga menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

Dalam penerapannya konsep terapi ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran kesanggupan seseorang dalam mengalami hidup

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 54.

secara penuh dengan manusia. Pada intinya keberadaan manusia, membukakan kesadaran bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan tidak selamanya mampu mengaktualkan potensi-potensi dirinya
- b. Manusia memiliki potensi mengambil atau tidak mengambil suatu tindakan
- c. Manusia memiliki suatu ukuran pilihan tentang tindakan-tindakan yang akan diambil, karena itu manusia menciptakan sebagian dari nasibnya sendiri
- d. Manusia pada dasarnya sendirian, tetapi memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, manusia menyadari bahwa terpisah tetapi juga terkait dengan orang lain
- e. Makna adalah sesuatu yang tidak diperoleh begitu saja, tetapi merupakan hasil pencarian manusia dan dari penciptaan tujuan manusia yang unik
- f. Kecemasan eksistensial adalah bagian hidup esensial sebab dengan meningkatkan kesadaran atas keharusan memilih, maka manusia mengalami peningkatan tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan memilih
- g. Kecemasan timbul dari penerimaan ketidakpastian masa depan.

Manusia bisa mengalami kondisi-kondisi kesepian, ketidakbermaknaan, kekosongan, rasa berdosa dan isolasi, sebab kesadaran

adalah kesanggupan yang mendorong kita untuk mengenal kondisi-kondisi tersebut.¹¹

Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Hal ini disebabkan kesadaran itu diperlukan untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Inti dari hidup sesungguhnya kesadaran diri. Setiap diri semestinya menyadari akan eksistensinya sebagai manusia di samping sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu semestinya setiap diri memiliki kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup, tugas hidup, teman hidup, lawan hidup, pembekalan hidup dan berakhirnya kehidupan.

Dari segi tujuan hidup, manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Beribadah kepada Allah (abdi) dilakukan dengan keikhlasan dalam penghambaan. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.* (Q.S. Al-Bayyinah: 5)¹²

Prinsip beribadah dalam menjalankan kehidupan akan mendorong manusia untuk selalu berbuat optimal dan terhindar dari perasaan

¹¹ *Ibid.*, 65.

¹² Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 598.

terpaksa dan memberatkan. Begitu pula halnya sebagai khalifah yang ditugaskan untuk mengatur dan menata kelola kehidupan di bumi dengan cara-cara yang diridhoi Allah SWT yakni dengan kasih sayang dan keadilan serta menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Kehidupan ini juga perlu disadari bahwa ia juga memiliki tantangan. Tantangan hidup adalah bagaimana bisa menundukkan kehidupan dunia yang serba gemerlap untuk kepentingan akhirat. Kehidupan juga memiliki tantangan yang begitu hebat yaitu mengusahakan kemaksiatan dan kejahatan serta pelanggaran menjadi kebaikan, kesalehan dan ketaatan. Bagaimana kemalasan yang ada dalam diri berubah menjadi pribadi yang ulet, inisiatif, produktif dan sebagainya.

Perlu pula disadari bahwa hidup ini membutuhkan bantuan dan andil orang lain. Hal ini dikarenakan manusia makhluk sosial atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa sosial memiliki makna kemampuan dan kesanggupan diri untuk menempatkan pada diri dan orang lain sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kemampuan dalam menempatkan diri sangat dipengaruhi oleh sejauhmana kemampuan dan kesanggupan diri dalam mengenali diri dan orang lain, memahami dan menerima keterbatasan dan kelebihan diri dan orang lain yang memiliki karakter yang berbeda.

Ibnu Qayyim yang dikutip oleh 'Aidh mengemukakan bahwa cara membuat hati menjadi damai dan lapang yaitu melalui tauhid. Dengan

kebersihan dan kesucian tauhid itu bisa membuat hati menjadi lapang, jauh lebih luas dari dunia dan isinya.¹³

Di samping itu kelapangan hati diperoleh dengan cara mengulurkan tangan untuk berbagi dengan sesama melalui sedekah. Sedekah membuat hati menjadi lapang. Sebab apa yang diberikan kepada orang lain akan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya belunggu yang mengikat jiwa adalah bagian dari belunggu yang mengikat tangan. Orang-orang yang kikir adalah paling sesak dadanya dan sempit akhlaknya.

Kesadaran seperti penjelasan di atas berarti sifat atau karakter abas tabiat atau kecenderungan diri untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Seorang pasien atau klien dikatakan sadar apabila ia mengerti, memahami serta tahu dengan kondisinya. Tingkat kesadaran seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kemauan untuk mengambil tindakan. Oleh karena itu kesadaran merupakan kondisi jiwa dimana seseorang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya dan paham dengan apa yang sedang dilakukannya.

Penerapan nilai-nilai kesadaran dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan layanan seperti orientasi, informasi, instrofeksi, meditasi yang bermuatan tentang proses menyadari akan tujuan hidup, peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah, sadar akan kelebihan dan kekurangan diri, sadar bahwa sakit cepat datang dan lambat pergi, sadar

¹³ ‘Aidh al Qarni, *La tahzan* (Jangan bersedih), terjemah, (Jakarta: Qisth Press, 2005), 165.

bahwa penyakit yang dialami diturunkan juga obat penawarannya. Serta sadar bahwa semua akan berakhir.

3. Indikator Kesadaran

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan indikator yang dijadikan identitas atau karakteristik dari kesadaran atau tanda-tanda khusus dari kesadaran antara lain.

- a. Tahu dan mengerti dengan apa yang diucapkan dan yang dilakukan.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Sanggup menerima amanah.
- d. Mengenal dan memahami serta menerima diri dengan berbagai bentuk kelebihan dan kekurangan.
- e. Memiliki kesiapan dalam menjalani kehidupan dan mengerti resiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi logis dari tuntutan kehidupan.

C. Beribadah

1. Pengertian Ibadah.

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Dalam hal ini penulis melihat pengertian ibadah yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu

segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁴

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.¹⁵

Sedangkan menurut Ensiklopedi hukum Islam: ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.¹⁶

2. Hakikat Ibadah.

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa “hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (d disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akan tidak dapat mengetahui hakikatnya”.¹⁷

¹⁴ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. Ke-1, 5.

¹⁵ M. Abdul Majieb. Et. El, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. Ke-2, 109.

¹⁶ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. Ke-3, jilid II, 592.

¹⁷ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 8-9.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa: dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut.

Di samping itu, ibadah juga mempunyai unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan hubungan, karena adanya hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, yang akhirnya sampai ke puncak kecintaan kepada Allah.¹⁸

Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan *'abid* (orang yang beribadah), begitu pula orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang cinta kepada anak atau temannya. Kecintaan yang sejati adalah kecintaan kepada Allah.

Apabila makna ibadah yang diberikan oleh masing-masing ahli ilmu diperhatikan baik-baik, nyatalah bahwa pengertian yang diberikan oleh satu golongan menyempurnakan pengertian yang diberikan oleh golongan lain. Dengan kata lain, masing-masing pengertian saling melengkapi dan menyempurnakan. Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah yang dimaksudkan

¹⁸ *Ibid.*, 58.

oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat beribadah.

3. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi.

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan persyariaan ulama fiqh membaginya kepada tiga macam, yakni:

- a. *Ibadah Mahdah* adalah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadits. *Ibadah mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. *Ibadah ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia dengan lingkungannya.
- c. *Ibadah zi al-wajhain* adalah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud

dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.¹⁹

Dari segi ruang lingkungannya ibadah dapat dibagi dua macam yaitu

- a) *Ibadah khassah* yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- b) *Ibadah 'ammah* yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.

4. Ruang lingkup dan sistematika ibadah.

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu

¹⁹ *Ibid.*, 594.

Tamimah (661-728H / 1262-1327M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berzikir, membaca Al-qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, tawakal, raja' (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab) dan lain sebagainya.²⁰

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- a) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-qur'an, do'a dan ibnu sabil.
- c) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan

²⁰ A.Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet, ke-2, 6.

silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan Ibnu Sabil.

- d) Akhlak Insaniyah (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- e) Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah SWT dan rasul-rasul Nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut: thaharah, shalat, penyelenggaraan jenazah, zakat, puasa, haji dan umrah, ikhtikaf, sumpah dan kafarat, nazar dan qurban dan aqiqah.

5. Hikmah Melaksanakan Ibadah.

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Ibadah merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci.

Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan shalat.²¹

D. Implementasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Ibadah Siswa

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²²

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaianya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar

²¹A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 8.

²²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 5.

mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.²³

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,²⁴ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan

²³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 55.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insane yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan prilaku, dan akan mengisi kbutuhan tenaga diberbagai sector di tengah-tengah masyarakat global.

- 2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi sosial kultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the*

silent majority, serta melakukan control atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.²⁵

Dengan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, *istiqhomah*, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.²⁶

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu,

²⁵ *Ibid.*, 4.

²⁶ *Ibid.*, 5.

pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagian subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.²⁷

Adapun Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan shalat berjama'ah bagi siswa dan siswi adalah melalui:

- a. Pemberian Materi

Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabd

²⁷Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127.

kepada Allah SWT yang setia. Maka aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.²⁸

b. Kesadaran Beragama

Pikunas mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.²⁹

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai

²⁸ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 153.

²⁹ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 205-206.

kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan disekolah.

c. Pembiasaan

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya, sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dirumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.³⁰

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

d. Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.³¹

Berdasarkan uraian di atas strategi mengajar merupakan cara, metode, teknik, atau pedoman yang dijadikan buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa agar berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan

³¹ *Ibid.*, 178-179.

pengajaran harus dirumuskan secara kogkrit dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian dan materi apa yang digunakan guru dalam pemecahan masalah dalam pengajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa. Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi. Juga akan lain hasilnya jika dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam hubungannya dengan pembelajaran pendidikan Agama siswa. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode yang relevan. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan Agama siswa, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai dimana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.³²

³² *Ibid.*, 54.

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* dalam perspektif sufi strategi memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri.³³

Muhasabah dilakukan setelah beramal. *Muhasabah* juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Mahasabah menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (*ma'rifatunnafs*). Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran.³⁴

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat penyadaran merupakan suatu proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mempunyai seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan. Dikaitkan dengan kondisi sakit “semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap seseorang terhadap keluhan penyakit yang dideritanya, maka akan lebih cepat penenangan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya”.

³³ Achmad Mubarak, *Meraih kebahagiaan dengan Bertasawuf* (Pendakian menuju Allah), (Jakarta: Paramadina, 2005), 31.

³⁴ Abi Abdullah al-Haris al-Muhasibi, *Al-Masailu fi a'maliil quluubi wal jawarih*, (Bairut: Dar al-Kitab Ilmiah, 2000), 97.

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S Adz Dzariyaat (51): 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁵

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotifasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*,...523.

Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan yang kokoh dan kuat sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura-puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.³⁶

Diantara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri seseorang ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya ia kembali kepada Allah guna meminta pertolongan.³⁷

Dalam seruannya keimanan terhadap akidah tauhid, Al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan

³⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 63.

³⁷ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), 41.

siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.³⁸

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.³⁹ Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.⁴⁰

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁴¹ Pada umumnya anak SMP adalah memasuki masa transisi dari

³⁸*Ibid.*, 183.

³⁹Labib MZ dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Belajar, tt), 168.

⁴⁰Pir Vilayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astute, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 76.

⁴¹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 37.

masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (beribadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar di gambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis jelaskan, bahwa cara membangkitkan kesadaran antara lain:

1. Adanya kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap hambaNya.
2. Kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dengan sarana peribadatan.
3. Adanya surga dan neraka.
4. Bergaul dengan orang-orang sholeh.

Dalam dunia pembelajaran, jika proses pembelajaran tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah maka proses pembelajaran

⁴²*Ibid.*, 43-44.

sebagai pembelajaran fatalistik, kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Siswa secara dokmatis menerima kebenaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami makna *ideology* dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat. Kesadaran kritis (*Critical Consciousness*), lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta akibatnya pada keadaan masyarakat. Paradigma kritis dalam pembelajaran, melatih siswa untuk mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana menransformasikannya. Tugas pembelajaran dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.⁴³

Dengan kesempurnaan sistem berfikir, berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, yang pelaksanaannya telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan yaitu pengahambaan kepada Allah serta penerimaan terhadap berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukrowi.

⁴³ Haryanto, Jurnal, *Pengembangan Kesadaran Kritis dalam Pembelajaran untuk Mewujudkan Pemimpin Visioner*, Dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 12.

E. Penelitian Terdahulu

1. Lina Hadiawati, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, judul “ Pembinaan Keagamaan Sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)”

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembinaan keagamaan dalam melaksanakan ibadah shalat itu sangat baik sekali.
- b. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, Alhamdulillah hampir semuanya sadar dalam melaksanakan shalat, paling hanya ada satu atau dua orang saja dari perkelas yang tidak mengikuti shalat berjama’ah Ashar. Kesadaran siswa SMK PLUS QURROTA A’YUN dalam melaksanakan ibadah shalat kalau dipresentasikan 95%. Dan sudah menjadi komitmen dalam diri mereka dan juga merupakan kewajiban dalam agama yang harus dilaksanakan karena shalat adalah hal yang sangat wajib.
- c. Apakah pembinaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa pembinaan keagamaan di SMK Plus Qurrota A’yun, berakibat positif terhadap kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang mencapai pengaruh, dengan kata lain masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesadaran siswa

yaitu minat, sikap, kebiasaan, kedisiplinan, penyesuaian diri dan lingkungan sosialnya. Termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.⁴⁴

2. Siti Mahsunah, Tesis, yang berjudul Implementasi pembelajaran shalat di SD Nurul Islam Semarang, Pascasarjana IAIN Walisongo

Hasil penelitiannya: bahwa evaluasi pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang bersifat *continue* dan menyeluruh artinya dilakukan terus menerus dan meliputi segala aspek belajar siswa yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Dari pembelajaran shalat yang dilakukan di SD Nurul Islam Semarang menggambarkan, bahwa setiap pembelajaran agar menjadi baik harus melalui proses baik. Demikian juga pada pembelajaran shalat perlu satu bentuk pembelajaran yang baik dengan berbagai proses agar tujuan dari shalat itu bisa diperoleh peserta didik yaitu tercegah dari perbuatan keji dan munkar dan lebih dari itu tertanam pada diri peserta didik bentuk pengabdian yang penuh pada Allah SWT.⁴⁵

3. Nur Alfiah, Tesis, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Pascasarjana IAIN Walisongo

⁴⁴Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 02; No.01;2008;18-25

⁴⁵ Siti Mahsunah, Tesis, yang berjudul "Implementasi pembelajaran shalat di SD Nurul Islam Semarang, Pascasarjana IAIN Walisongo

Fokus penelitiannya adalah 1). Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran shalat siswa. 2). Bagaimana kesadaran beribadah shalat siswa di SMP N 31 Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Di sekolah tersebut digalakkan pembacaan asmaul husna setiap harinya sebelum memulai mata pelajaran. Guru agama sangat berperan dalam kegiatan tersebut. Yang menarik adalah, jika pembacaan asmaul husna berjalan dengan baik, lalu bagaimana dengan shalat yang merupakan ibadah mahdhoh, serta bagaimana pula peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP Negeri 31 Semarang. 2) Melalui serangkaian penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis menemukan data-data di lapangan yang menunjukkan adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran beribadah siswa terbagi tiga

kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan, kurang.⁴⁶

4. Shindy Marintan Apris Diningrum. 2013. Penelitian dengan judul “Upaya Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung. Hasil penelitiannya adalah: 1) Upaya guru fiqih dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, pelaksanaan ibadah sholat yang dilaksanakan di Madrasah adalah; a) program sholat dhuhur dan sholat dhuhur berjama’ah, b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sholat berjama’ah, c) pembuatan jadwal berjama’ah untuk peserta didik. 2) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan belajar membaca Al-Qur’an siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013, adalah: a) guru menyuruh siswa membaca ayat Al-Qur’an secara bersama-sama dan sendiri-sendiri, b) memotivasi siswa untuk semangat belajar membaca Al-Qur’an, c) guru menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga siswa lebih mudah mempelajarinya.⁴⁷

⁴⁶Nur Alfiah, Tesis, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang*, 2008, Pascasarjana IAIN Walisongo.

⁴⁷ Shindy Marintan Apris Diningrum. 2013. Penelitian dengan judul “*Upaya Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Ibadah Siswa di MTsN Karangrejo Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*”, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung.

5. Lia Wahyu Hartati. 2012, Penelitian dengan judul “Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjama’ah Peserta Didik di MTsN Bandung, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung. hasil penelitiannya adalah: 1) Pendekatan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan sholat berjama’ah peserta didik di MTsN Bandung melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan sholat berjama’ah dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam (c) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi dan sabar (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan sholat berjama’ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu’amalah dengan baik. Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kebiasaan sholat berjama’ah pada siswa dengan jalan: (a) adanya program sholat dhuhur berjama’ah (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sholat berjama’ah (c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam (d) adanya kegiatan pondok ramadhan (e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah. 2) Faktor-faktor yang mendukung program sholat berjama’ah di MTsN Bandung dapat berjalan karena didukung dengan adanya sarana dan prasarana dengan baik. Mengenai sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain sarana fisik, yang mana sarana fisik

tersebut terdiri dari lembaga yang dimiliki tugas untuk mengembangkan peserta didik melalui pendidikan dan media pendidikan dan sarana non fisik yang berupa kurikulum, metode, manajemen dan lain-lain. 3) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan sholat berjama'ah siswa di MTsN Bandung (a) masih adanya beberapa kesadaran peserta didik yang minim dan kurang, (b) kurangnya kekompakan guru-guru agama untuk lebih berperan aktif dalam membimbing para siswa untuk melaksanakan sholat berjama'ah, (c) belum adanya pemisahan antara tempat wudhu putra dan tempat wudhu putri.⁴⁸

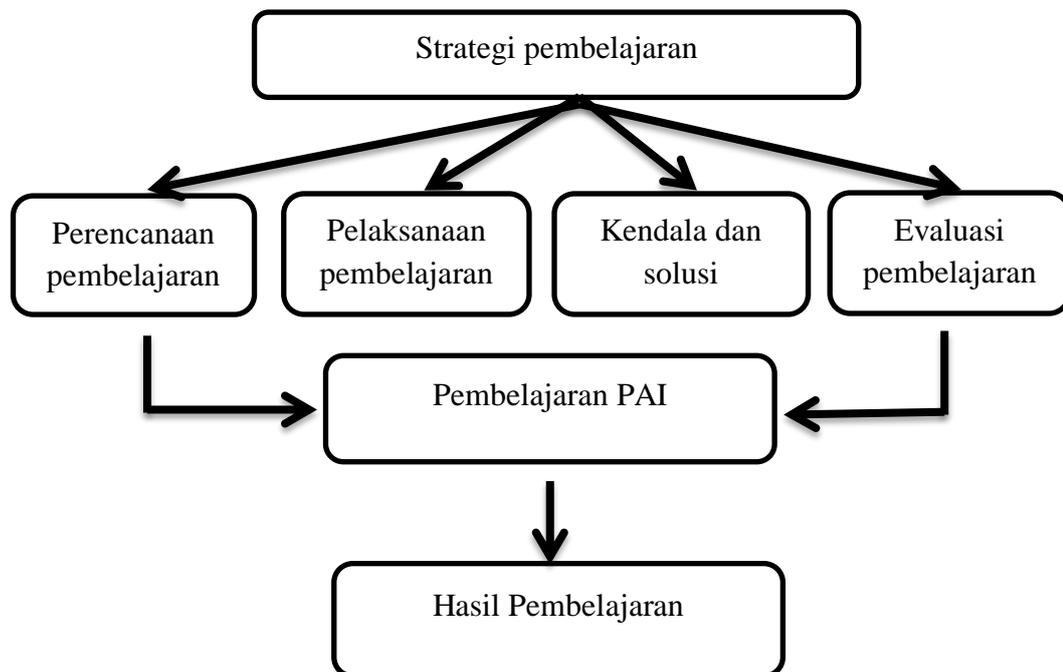
Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, telah menyisakan ruang bagi peneliti untuk melakukan penelitian baru dengan tema yang hampir serupa dengan fokus yang tentunya berbeda dari beberapa penelitian diatas. Dalam penelitian ini, penelitian lebih mengedepankan kesadaran beribadah siswa yang telah ditanamkan oleh kedua lembaga tersebut dalam pembelajaran PAI. Adanya program kegiatan beribadah yang telah dicanangkan oleh sekolah mengharuskan sekolah tersebut untuk menerapkannya dengan baik. Di samping itu, kegiatan beribadah mencoba menanamkan nilai agama, yang peneliti lakukan ini merupakan upaya kesadaran beribadah siswa yang ada pada dua lembaga yang mempunyai karakter yang sama yakni merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

⁴⁸ Lia Wahyu Hartati. 2012, Penelitian dengan judul "*Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjama'ah Peserta Didik di MTsN Bandung*, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴⁹

Paradigma penelitian dalam tesis dapat digambarkan Implementasi strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa sebagai berikut:



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

⁴⁹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.